

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan bentuk media massa yang diproduksi dengan tujuan untuk mengkomunikasikan sebuah pesan, informasi, dan hiburan yang disampaikan oleh sutradara kepada khalayak. Namun khalayak cenderung banyak menganggap film hanya sebagai media hiburan. Tampilan visual dan suara dalam film merupakan bentuk kreatif yang mampu menggambarkan unsur budaya, hiburan, dan informasi. Dengan keberadaannya film dimanfaatkan untuk mensosialisasikan budaya, politik, keindahan alam, serta gaya hidup.

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membuat para sineas film mampu menghasilkan film yang cerdas, independen, dan kreatif. Baik dalam hal pengambilan gambar, alat yang digunakan, serta pesan yang semakin kreatif. Saat ini film bukan hanya sekedar menjadi sebuah bisnis hiburan dengan tujuan komersil, tetapi para sineas sudah mempunyai ekspektasi sendiri terhadap film yang mereka hasilkan. Mereka juga semakin kritis mengangkat film dengan tema yang berkaitan dengan permasalahan sosial ataupun budaya.

Semakin maju dan cepatnya perkembangan teknologi saat ini memang membuat banyak perubahan di dalam masyarakat. Media massa memang menjadi alat yang digunakan untuk menyebarkan informasi, data, pendidikan, pesan promosi atau hiburan. Media massa juga mampu mempengaruhi masyarakat secara luas melalui informasi dan pesan yang dibagikannya. Peran media massa juga salah satunya yaitu mencegah budaya yang masuk ke dalam negara yang mampu merusak moral masyarakat. Berdasarkan peran media massa tersebut yang paling berpengaruh dalam masyarakat dalam hal ini adalah film. Sebuah pesan moral yang disampaikan melalui suatu media komunikasi tentu memiliki banyak jenisnya, salah satunya ialah melalui media film, karena sifatnya yang komprehensif bagi masyarakat. Film adalah sebuah karya estetika dan alat informasi yang bersifat

menghibur dan dapat menjadi sebuah sarana edukasi bagi penontonya, dan di lain sisi film juga menyebarkan nilai-nilai budaya baru.

Perkembangan film di Indonesia sudah sangat pesat dari segi sinematografi dan cerita yang banyak sutradara film kembangkan. Namun jika melihat saat ini banyak sekali bermunculan film dengan menggunakan kata-kata *pisuhan* atau kasar/umpatan sebagai bagian dari dialog dalam film. Hal ini menjadi salah satu cara sutradara menarik minat dan perhatian penonton tanpa melihat dan mengedepankan nilai moral. Film-film dengan banyak menampilkan kata-kata kasar bisa dilihat seperti contohnya pada film Tendangan dari langit, Punk In Love, Yowis Ben, Gundala, dan banyak film lainnya yang menyisipkan kata kasar pada dialognya. Sebagai contoh pada beberapa film seperti film Tendangan dari langit dan film Yowis Ben 2, sering kali bermunculan kata-kata kasar seperti, "jancok" yang berarti sialan. "endasmu" yang berarti kepalamu, "raimu" yang berarti wajahmu, "asu" yang berarti anjing, "matamu" yang artinya ejekan ditujukan pada mata, "goblok" yang berarti bodoh atau dungu, "bajingan" yang bisa berarti penjahat atau penipu, dan kata-kata kasar lainnya.

Film merupakan media komunikasi yang memiliki peran dalam penyampaian pesan kepada penonton. Pesan tersebut bisa berdampak positif maupun negatif. Penonton dapat mencerna pesan tersebut dari adegan dan dialog yang muncul pada sebuah film. Film mampu mempengaruhi penontonnya melalui pesan yang disampaikan dan berpengaruh terhadap perilaku seseorang..

Keberagaman budaya di Indonesia tentunya juga semakin beragam pula bahasa yang digunakan di setiap daerahnya. Ragam bahasa tentunya menjadikan bahasa semakin menarik dan unik. Artinya ada banyak ragam bahasa yang menjadikannya bahasa itu unik dan menarik seperti halnya dialek, idiolek, gaya bahasa, dan bahasa yang buruk. Hal ini tentunya menjadikannya ciri khas suatu budaya yang dimanifestasikan dalam pola kosa kata, tata bahasa, dan pelafalan yang digunakannya.

Bahasa yang buruk adalah kata yang tidak sopan dan tabu untuk digunakan dalam masyarakat. Namun bahasa yang buruk masih sering digunakan di beberapa komunitas seperti remaja, orang tua, anak-anak, dll. Padahal hal tersebut dapat

menimbulkan dampak negatif. Memang, untuk sebagian besar individu, kata-kata buruk biasanya dikaitkan dengan sesuatu yang buruk dan tabu, yang ditentukan oleh budaya di mana mereka dibesarkan. Ini adalah alasan yang mendasari mengapa kebanyakan orang memilih untuk tidak menggunakannya dalam percakapan mereka. Meskipun demikian, beberapa individu menggunakan bahasa yang buruk dalam percakapan mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka.

Pisuhan yang merupakan bahasa yang buruk adalah sebuah ungkapan kata-kata yang dilontarkan karena kemarahan atau rasa kesal terhadap sesuatu dalam bentuk makian. *Pisuhan* atau bisa juga disebut misuh sudah menjadi kebiasaan saat ini, baik sadar maupun tak sadar sudah mulai masuk dalam kehidupan sehari-hari. Jika dahulu anggapan bahwa seseorang yang berbicara kasar adalah orang yang tidak berpendidikan, namun pada kenyataan saat ini banyak golongan yang terpelajar bahkan pejabat negara sekalipun banyak secara tidak sadar menggunakan beberapa kata *pisuhan* seperti halnya “*kampret*”, “*sontoloyo*”, dan lain sebagainya. Perilaku seperti ini seharusnya tidak dibenarkan karena sangat jauh dari norma kesopanan.

Kebiasaan menggunakan kata *pisuhan* tentunya akan berdampak dalam kehidupan masyarakat itu sendiri baik secara negatif bahkan positif. Positif dalam hal meluapkan sebuah perasaan emosi yang mampu mengurangi tekanan psikologis seseorang. Dan negatif tentunya dalam hal perbuatan buruk yang seharusnya tidak dilakukan karena melanggar norma kesopanan. Selain itu juga menggunakan kata *pisuhan* mampu berdampak pada pembentukan karakter dan emosional bagi anak dan remaja karena peran media massa seperti tayangan televisi atau film mampu ditiru apa yang sudah ditayangkan jika tanpa adanya pengawasan. Dengan begitu kebiasaan buruk akan membuat seseorang akan dianggap tidak memiliki moral dalam lingkungan mereka.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti Film “Yowis Ben 2” yang dalam bahasa Indonesia berarti yasudah lah. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk menganalisis bahasa yang buruk karena bahasa yang buruk sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Terkadang ketika orang berkumpul dengan teman, dan mereka menggunakan bahasa yang buruk dalam percakapan mereka. Film yang

hampir seluruh dialognya menggunakan bahasa daerah ini berlatar di dua daerah yaitu Surabaya dan Bandung. Surabaya terkenal sekali dengan bahasa Jawa Timurannya menjadi daya tarik khususnya pada remajanya yang sering sekali mengumpat dengan teman mereka. Bandung yang merupakan ibu kota Jawa Barat juga tentunya memiliki ragam bahasa yang mereka gunakan yang tentunya dalam bahasa Sunda, bahasa yang buruk juga sering digunakan terlebih dalam menjalin pertemanan dan keakraban dengan dialek dan kosa kata yang khas dari mereka.

Film *Yowis Ben 2* ini merupakan lanjutan dari film sebelumnya yaitu, *Yowis Ben*. Film ini dirilis pada 14 Maret 2019 oleh Starvision dan disutradarai oleh Bayu Skak dan Fajar Nugros dengan menyuguhkan tema Drama Komedi. Film yang diperankan oleh Bayu Skak, Joshua Suherman, Tutus Thomson, dan Brandon Salim berhasil memperoleh jumlah penonton 1.031.856 pada 28 Mei 2019 lalu. Film ini berhasil mencetak rekor sebagai film pertama berbahasa daerah yang mampu menembus 1 juta penonton. Film yang hampir seluruhnya menggunakan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa dalam hal ini Jawa Timuran Malang dan Sunda, mampu bersaing dengan film-film lainnya yang berbahasa Indonesia, hal ini terbukti bahwa film ini mampu diterima baik oleh masyarakat meskipun mereka tidak paham bahasa Jawa dan Sunda. Meskipun banyaknya kritik dengan adanya variasi bahasa yang digunakan pada film tersebut dianggap mengganggu alur cerita, namun hal itu terbukti menjadi hal yang positif karena film ini justru mampu meraih banyak jumlah penonton.

Berbeda dengan film yang menampilkan beberapa kata kasar atau *pisuhan* lainnya seperti film *Tendangan dari langit*, film *Yowis Ben 2* lebih cocok dalam penelitian makna *pisuhan*. Hal ini bisa dilihat dari bahasa yang digunakan pada film *Yowis Ben 2* hampir seluruhnya menggunakan bahasa daerah khususnya Jawa Timuran dan Sunda, berbeda dengan film *Tendangan Dari langit* yang didominasi dengan bahasa Indonesia dengan beberapa penggunaan bahasa Jawa Timuran, ini tentunya akan memudahkan untuk menunjukkan makna *pisuhan* pada lingkungan budayanya. Selain itu pada film *Yowis Ben 2* kata *pisuhan* lebih sering muncul karena genre komedinya, berbeda dengan film *Tendangan Dari Langit* yang lebih menekankan pada pesan menumbuhkan rasa Nasionalisme, sehingga sedikit dan jarang sekali kata *pisuhan* yang digambarkan pada film tersebut.

Jika dilihat perbedaan dengan film pertamanya ,film pertamanya yaitu Yowis Ben didominasi dengan masalah percintaan dan karakter yang dimainkan memiliki ciri khas Jawa Timuran dan hampir semua bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, namun pada film Yowis Ben 2 ini bukan hanya soal percintaan, namun juga fokus pada kehidupan sosial mereka, dan pada kali ini karakter Jawa disandingkan dengan karakter Sunda. Dengan memadukan dua bahasa yaitu Jawa dan Sunda menjadi semakin menariknya film ini seperti perbedaan budaya, adat istiadat diracik sedemikian rupa oleh sutradara, dan tidak sedikit terjadi gesekan budaya, dari gesekan budaya tersebut menjadikannya sebuah komedi dan tentunya banyak penggunaan kata *pisuhan* yang digunakan.

Film dengan kemampuannya untuk menjangkau beragam kalangan masyarakat memiliki potensi untuk mempengaruhi penonton, mampu menimbulkan reaksi seperti halnya senang, sedih, dan rasa takut, serta pesan yang ada didalamnya. Pada film Yowis Ben 2 banyak sekali terkandung kata-kata *pisuhan* yang muncul mampu menjadi contoh buruk bagi penontonya dan menimbulkan banyak makna yang ingin disampaikan .

Peneliti tertarik meneliti makna *pisuhan* ini, melihat penelitian terdahulu milik Andrik tahun 2016 Universitas Muhamadiyah Malang hanya memfokuskan pada kandungan Umpatan pada film, namun pada penelitian kali ini berkembang untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna dari *pisuhan* atau kata kasar yang digunakan pada film Yowis Ben 2 ini. Alasan peneliti juga memilih film Yowis Ben 2 ini karena mampu menyajikan film yang menarik dengan hampir seluruhnya menggunakan bahasa daerah, dan disampaikan dengan unsur komedi. Film ini banyak menjelaskan gambaran mengenai perselisihan dengan dialog bahasa Jawa Timuran dan Sunda yang cukup kasar , oleh karena itu peneliti ingin mengungkap makna *pisuhan* pada film ini dengan metode analisis semiotika. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna *Pisuhan* dalam film Yowis Ben 2 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belangan tersebut rumusan masalah yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :“ Bagaimana makna *pisuhan* yang digambarkan pada film Yowis Ben 2 ? ”

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan sebelumnya, fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana penggunaan ungkapan *pisuhan* semakin sering digunakan oleh masyarakat saat ini, terutama karena banyaknya film muncul dengan banyaknya menggunakan bahasa yang buruk pada dialognya. sehingga perlu mengetahui makna *pisuhan* yang muncul dan digunakan dalam film Yowis Ben 2 dengan melihat adegan dan dialog pada film tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan : “ untuk mengetahui makna *pisuhan* yang digambarkan pada film Yowis Ben 2 ”

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat bagi berbagai pihak, manfaat itu diantaranya :

1.5.1 Kegunaan Praktis Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dalam pengetahuan dan gambaran mengenai makna *pisuhan* dalam film.

1.5.2 Kegunaan Teoritis Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah penelitian baru bidang Ilmu Komunikasi untuk dijadikan sebuah ide dan gambaran atau referensi bagi penelitian sejenis, khususnya yang berkaitan dengan bidang kajian media dan analisis Semiotika Ferdinand De Saussure agar dapat melakukan penelitian selanjutnya khususnya penelitian tentang makna *pisuhan*.

